

## PESONA PAKAIAN ADAT SUKU ROTE NUSA TENGGARA TIMUR

Najmi Nihayah<sup>1</sup>, Nazwa Aulia Rahamah<sup>2</sup>, Revly Haiqal Bais<sup>3</sup>, Ahmad Zumaekal<sup>4</sup>, Syairul Bahar<sup>5</sup>, Farkhan Abdurochim Alfarauq<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Timur., Kota Tangerang Selatan, Banten 15412

[Wawaaulia927@gmail.com](mailto:Wawaaulia927@gmail.com) [Syairu@uinjkt.ac.id](mailto:Syairu@uinjkt.ac.id) [farkhan1912@gmail.com](mailto:farkhan1912@gmail.com)

### Abstrak

Bagi masyarakat bangsawan, kain tenun dengan motif tertentu digunakan sebagai simbol kekuasaan dan kehormatan, sementara rakyat biasa mengenakan kain dengan desain yang lebih sederhana. Pakaian adat ini juga memainkan peran penting dalam upacara adat, seperti pernikahan, kelahiran, kematian, serta ritual keagamaan. Di era modern, pakaian adat NTT tetap relevan, tidak hanya sebagai warisan budaya tetapi juga sebagai produk ekonomi kreatif yang mendukung pemberdayaan perempuan dan pelestarian tradisi lokal. Pakaian adat merupakan kostum yang mengekspresikan identitas, yang biasanya dikaitkan dengan wilayah geografis atau periode waktu dalam sejarah. Di NTT juga terdapat beberapa suku. Dimana masing-masing suku memiliki kekhasan dan keunikan pakaian adat. Salah satu suku yang mendiami NTT adalah suku Rote. Pakaian adat suku Rote memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri.

**Kata Kunci:** suku rote, kain tenun, pakaian adat

### Abstract

*For noble people, woven cloth with certain motifs was used as a symbol of power and honor, while ordinary people wore cloth with simpler designs. This traditional clothing also plays an important role in traditional ceremonies, such as weddings, births, deaths, and religious rituals. In the modern era, NTT traditional clothing remains relevant, not only as cultural heritage but also as a creative economic product that supports women's empowerment and the preservation of local traditions. Traditional clothing is a costume that expresses identity, which is usually associated with a geographic region or time period in history. In NTT there are also several tribes. Where each tribe has its own characteristics and unique traditional clothing. One of the tribes that inhabit NTT is the Rote tribe. The traditional clothing of the Rote tribe has its own characteristics and uniqueness.*

**Keywords:** suku rote, kain tenun, pakaian adat

### Article History

Received: Desember 2024  
Reviewed: Desember 2024  
Published: Desember 2024  
Plagiarism Checker No 234  
Prefix DOI: Prefix DOI:  
10.8734/CAUSA.v1i2.365  
**Copyright: Author**  
**Publish by: SINDORO**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Indonesia dikenal akan keragaman budayanya. Keragaman itu hidup berdampingan dan saling mempengaruhi secara dinamis. Setiap kebudayaan mempunyai sejarah yang sangat panjang, yang selama ribuan tahun saling memberi dan menerima unsur-unsur kebudayaan lain sehingga membentuk kebudayaan yang kini kita kenali. Masyarakat kepulauan Nusa Tenggara Timur (NTT) yang tersebar relatif berdekatan, memperoleh ciri kebudayaannya melalui proses yang sama. Di kepulauan itu kita melihat adanya persamaan berupa bahasa, cara berpakaian, seni bangunan, atau cara hidup masyarakatnya. Kesemuanya menunjukkan bahwa di masa lalu masyarakat NTT aktif berinteraksi dalam proses mempertukarkan unsur-unsur kebudayaannya. Pakaian adat merupakan karya seni di luar fungsi praktisnya. Warna, rancangan, kombinasi, dan bahan yang dipergunakan dalam membuatnya tidak saja mencerminkan selera perancangannya melainkan pula kepribadian dari budaya masyarakat menghasilkan pakaian tersebut. Pakaian tradisional yang umumnya sudah dikenal oleh masyarakat NTT sebenarnya dapat dikembangkan menggunakan hasil-hasil pemikiran baru tanpa harus kehilangan ciri yang paling mendasar dari tekstil yang dipergunakan. Rancangan baru ini mendekati rancangan tradisional setempat mendekati trend (kecenderungan) yang berkembang di dunia internasional.

Pulau Rote, yang terletak di ujung selatan Indonesia, merupakan bagian dari provinsi Nusa Tenggara Timur dan dikenal sebagai "Negeri Seribu Lontar" karena banyaknya pohon lontar yang tumbuh di sana. Kain tenun yang dihasilkan oleh masyarakat Suku Rote tidak hanya menjadi simbol identitas budaya, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal dan tradisi yang kaya. Kain tenun ini merupakan hasil kerja keras perempuan Rote yang mengolah benang dari kapas dan pewarna alami, menciptakan motif yang unik dan beragam. Kain tenun Rote memiliki makna mendalam dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya. Setiap motif yang ditunen menyimpan cerita dan nilai-nilai tradisional, sering kali berkaitan dengan mitos, sejarah, atau simbol-simbol kehidupan sehari-hari. Proses pembuatan kain ini melibatkan teknik yang diwariskan secara turun-temurun, menjadikannya sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan. Selain itu, kain tenun juga digunakan dalam berbagai upacara adat, termasuk pernikahan dan ritual keagamaan, menambah nilai sakral pada setiap helai kain.

Di samping keindahan dan kerumitan teknik tenunnya, kain Rote juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Bahan baku yang digunakan berasal dari sumber daya lokal yang dikelola secara berkelanjutan, menunjukkan bahwa masyarakat Rote sangat menghargai lingkungan mereka. Dengan demikian, kain tenun bukan hanya sekadar produk kerajinan, tetapi juga representasi dari budaya dan kehidupan masyarakat Rote yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai luhur. Melalui pemahaman akan pesona kain tenun NTT ini, kita dapat lebih menghargai kekayaan budaya Nusantara yang beraneka ragam. Kain tenun Suku Rote adalah salah satu contoh nyata bagaimana seni dan budaya dapat saling melengkapi dalam membentuk identitas suatu komunitas.

(Mokhammad Fadhil Musyafa & Ahmad Arif Kurniawan, 2023) Bronislaw Malinowski beranggapan bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Dengan kata lain pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Teori fungsionalisme mempunyai pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sebuah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan keseluruhan kehidupannya. Tradisi sebagai salah satu contoh dari salah satu unsur kebudayaan misalnya, terjadi karena manusia berkeinginan untuk meritualkan kerohanian mereka kepada Sang Pencipta.

## **METODE**

Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif untuk meneliti secara mendalam pada suku Rote yang berada di Nusa Tenggara Timur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi untuk mengumpulkan data, serta wawancara dan dokumentasi bersama Ibu Martha untuk memperkuat hasil. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara lebih dalam bagaimana keunikan pakaian adat suku Rote, nilai budaya, dan makna filosofis kain tenun dari Nusa Tenggara Timur khususnya pada Suku Rote. Observasi dilaksanakan pada tanggal 05 November 2024, lokasi penelitian berada di Anjungan Nusa Tenggara Timur, Taman Mini Indonesia Indah (TMII).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sejarah dan Proses pembuatan baju adat Nusa Tenggara Timur**

Masyarakat suku Rote menciptakan pakaian adat yang khas dengan memanfaatkan bahan utama dari ulat sutra. Proses dimulai dengan mengolah ulat sutra menjadi seuntai benang, yang kemudian dibentuk menjadi bolabola benang (dikenal dengan istilah "menghani"). Benang-benang tersebut selanjutnya ditenun menggunakan alat tradisional yang disebut gedongan, untuk membentuk sehelai kain. Setelah kain jadi, langkah berikutnya adalah mewarnai kain tersebut sesuai dengan keinginan para pengrajin. Hasil pewarnaan kemudian diukir dengan berbagai motif yang mencerminkan keunikan kain tenun suku Rote, yang sering kali terinspirasi dari alam, hewan, atau alat musik khas Nusa Tenggara Timur.

Setiap tahap penggunaan teknik tradisional ini menghasilkan kain dengan motif yang indah. Namun, seiring berjalannya waktu, bahan utama kain adat ini mulai beralih dari ulat sutra ke kapas. Meskipun kapas lebih mudah didapat dan lebih umum ditanam di pekarangan rumah penduduk setempat, proses pembuatan kain dari kapas tetap kompleks dan memerlukan banyak tahapan. Dalam pembuatan kain kapas, pertama tama, dipilih kapas yang sudah tua untuk menghasilkan kualitas kain yang baik dan indah. Proses ini meliputi pembersihan biji kapas, pencucian hingga bersih, serta penggulungan kapas dan pemintalan menjadi benang tenun.

Dengan demikian, benang tersebut dapat digunakan sebagai bahan utama dalam menciptakan pakaian adat suku Rote.

Pakaian pria biasanya terdiri dari kemeja putih berlengan panjang yang dipadukan dengan sarung tenun ikat berwarna gelap. Untuk melengkapi penampilannya, mereka mengenakan kain yang diselempangkan di bahu untuk menutup bagian dada. Aksesori khas yang menjadi ciri khas adalah Ti'i Langga, sejenis topi berbentuk sombrero yang terbuat dari daun lontar, yang sering dipakai dalam berbagai acara khusus.

Sementara itu, pakaian wanita umumnya menggunakan kain tenun, di mana para wanita menggunakan baju terusan yang terbuat dari kain tersebut. Penampilannya semakin anggun dengan tambahan aksesoris perhiasan seperti bula molik (berbentuk bulan sabit), selempang, serta ikat pinggang dari perak atau emas (pendi), dan kalung (habas) yang menambah keindahan dan pesona.



*Gambar 1. Sejarah Pakaian Adat Suku Rote. Sumber: floresku.com*

Pakaian adat Suku Rote berfungsi sebagai simbol identitas budaya yang kuat. Pakaian ini, terutama tenun ikat, menjadi ikon daerah dan mencerminkan kekayaan budaya masyarakat Rote. Desain dan motif yang digunakan dalam tenunan tidak hanya indah tetapi juga sarat dengan makna filosofis yang diwariskan dari generasi ke generasi selain simbol identitas pakaian adat suku rote juga digunakan sebagai simbol status sosial, kegiatan seremonial, dan ekspresikan seni.

## **2. Makna Simbol Pakaian Adat Suku Rote**

### **A. Pakaian adat Pria Suku Rote**

Bagi kaum pria Suku Rote, daun lontar ini dianggap sebagai simbol kewibawaan dan kepercayaan diri. Ti'i Langga juga menjadi salah satu aksesoris utama dalam pakaian adat suku Rote. Pakaian adat Tenun Ikat dari suku Rote terdiri dari kombinasi kemeja putih lengan panjang dan sarung tenun ikat berwarna gelap. Nantinya sarung tersebut dipakai di bagian bawah. Para laki-laki biasanya menambahkan selendang kain bermotif di bagian dada dan bahu.



*Gambar 2. Pakaian Adat Suku Rote. Sumber: Orami*

### **B. Pakaian adat wanita Suku Rote**

Sementara para perempuan biasanya memakai aksesoris khas, yaitu perhiasan berbentuk bulan sabit. Lalu ada juga beberapa jenis aksesoris lain seperti kain selempang, pendi atau ikat pinggang yang terbuat dari emas/perak, serta Habas atau perhiasan yang dipakai di bagian leher. Biasanya, masyarakat suku Rote menggunakan pakaian ini dalam acara-acara besar dan penting, seperti pernikahan keluarga mereka.

## **3. Makna Simbolik Aksesoris Adat Suku Rote**

### **A. Ti'i Langga**



*Gambar 3. Topi Ti'i Langga. Sumber: Orami*

Ti'i Langga adalah sebutan untuk aksesoris pria, berupa topi tradisional yang berasal dari Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Topi ini menjadi simbol budaya suku Rote, terbuat dari daun lontar dan memiliki beragam bentuk serta ciri khas tersendiri. Dengan tepi yang lebar dan jambul atau "antena" yang menjulang setinggi 40 hingga 60 cm di bagian depan, topi ini memang menarik perhatian.

Uniknya, antena pada topi Ti'i Langga dapat berubah warna, dari kuning menjadi coklat, dan sulit untuk dikembalikan ke warna semula. Dan topi ini memiliki Jambul yang terdiri dari sembilan tingkat, yang melambangkan sembilan kerajaan di Pulau Rote, sehingga mencerminkan nilai persatuan dan kekuatan komunitas. Di samping itu, topi ini juga menggambarkan

karakteristik asli suku Rote yang cenderung tegas, serta menjadi simbol kepercayaan diri dan kewibawaan bagi pemakainya.

### B. Bula Molik



*Gambar 4. Bula Molik. Sumber: Orami*

Bula molik adalah aksesori khas wanita yang dikenakan sebagai pelengkap pakaian adat suku Rote. Aksesori ini menjadi simbol budaya yang unik dari adat Rote, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Bula molik memiliki bentuk melengkung setengah lingkaran, dihiasi dengan tiga bintang di setiap sisi, menambah pesona dan keanggunannya.

Bahan utama yang digunakan untuk membuat bula molik ini mencakup emas, perak, kuningan, atau perunggu, yang dipipihkan dan dibentuk seperti bulan sabit. Selain itu, bula molik dapat dilengkapi dengan aksesori lain, seperti gelang, anting, dan pending, yang memiliki motif bunga, hewan, atau elemen-elemen dari lingkungan sekitar. Untuk menyempurnakan penampilan, kalung susun atau habas yang terbuat dari emas juga menjadi pilihan yang elegan.

### C. Makna Warna:

1. Hitam: Melambangkan kebesaran dan keagungan, sering digunakan dalam kain Songke.
2. Kuning dan Coklat: Warna-warna ini muncul pada topi Ti'i Langga, melambangkan kekuatan dan ketahanan.
3. Warna Cerah: Beberapa pakaian adat menggunakan warna cerah untuk menunjukkan keceriaan dan harapan dalam kehidupan masyarakat.

### 4. Kegunaan Pakaian Adat

Pakaian adat Nusa Tenggara Timur (NTT) mencerminkan keunikan setiap suku yang ada di suku Rote. Setiap motif pada kain tenun memiliki makna khusus yang menjadi ciri khas dari daerah tertentu. Pakaian adat digunakan pada upacara adat, seperti pernikahan, kelahiran, kematian, atau ritual keagamaan. Misalnya, kain tenun ikat sering dipakai dalam ritual sebagai simbol penghormatan kepada leluhur. Penggunaan pakaian adat secara konsisten dapat membantu melestarikan budaya lokal agar tidak hilang atau tergeser oleh modernisasi. Pakaian

adat bukan hanya menunjukkan keelokan busana tradisional, tetapi juga memperkaya identitas dan rasa bangga akan asal-usul dan kekayaan budaya. Ini membantu mempertahankan keragaman budaya serta menceritakan kisah yang melekat kepada masyarakat yang menggunakannya.

## 5. Perbedaan bangsawan dengan rakyat biasa

Dalam tradisi pakaian adat Nusa Tenggara Timur (NTT), terdapat perbedaan mencolok antara pakaian bangsawan dan rakyat biasa. Perbedaan ini terletak pada jenis kain, motif, warna, serta aksesoris yang digunakan.

### 1. Kain dan Motif

**Bangsawan:** Menggunakan kain tenun ikat dengan motif yang lebih kompleks dan eksklusif, Motif kain seringkali mengandung simbol kekuasaan, keagungan, atau hubungan dengan leluhur, seperti motif buaya, kuda, atau burung cendrawasih. Kain yang digunakan biasanya lebih halus, diproduksi dengan pewarna alami yang lebih mahal.

**Rakyat Biasa:** Motif yang digunakan lebih sederhana, biasanya geometris atau flora dan kainnya tidak sehalus yang dipakai bangsawan. Proses pewarnaannya menggunakan bahan yang lebih terjangkau.

### 2. Warna Kain

**Bangsawan:** Memiliki akses ke warna-warna cerah seperti merah, kuning, dan emas, yang melambangkan status tinggi, keberanian, dan kemakmuran. Warna gelap seperti hitam dan biru tua juga digunakan untuk upacara sakral, namun sering dipadukan dengan aksen warna cerah.

**Rakyat Biasa:** Cenderung menggunakan warna-warna lebih gelap dan alami seperti coklat, hijau tua, dan biru, karena pewarnaan ini lebih mudah diperoleh dan murah.

Perbedaan pakaian adat mencerminkan stratifikasi sosial dalam masyarakat NTT yang menghormati peran bangsawan sebagai pemimpin adat atau penjaga tradisi. Namun, dalam perkembangannya, banyak motif yang dulu eksklusif bagi bangsawan kini mulai diproduksi untuk semua lapisan masyarakat sebagai bentuk pelestarian budaya. Dan sekarang perbedaan itu sudah tidak ada karena semua sudah rata atau semua sama aja antara bangsawan dan masyarakat biasa.

## KESIMPULAN

Pakaian adat Nusa Tenggara Timur (NTT) mencerminkan kekayaan budaya dari tujuh suku yang ada di provinsi ini, termasuk Suku Rote. Setiap suku memiliki ciri khas tersendiri, seperti tenun ikat dari Suku Rote yang menjadi ikon daerah. Pakaian ini sering digunakan dalam acara adat dan ritual, menunjukkan pentingnya tradisi dalam kehidupan masyarakat NTT.

Keberagaman pakaian adat NTT tidak hanya terlihat dari bentuk dan bahan, tetapi juga dari aksesoris yang melengkapinya, seperti Ti'i Langga dari Suku Rote dan mahkota tiga tiang

dari Suku Sabu. Warna dan motif yang digunakan dalam setiap pakaian memiliki makna filosofis yang mendalam, mencerminkan identitas dan sejarah masing-masing suku. Dengan demikian, pakaian adat NTT bukan hanya sekadar busana, tetapi juga representasi budaya yang kaya dan beragam.

Pakaian adat NTT tidak hanya berfungsi sebagai busana sehari-hari, tetapi juga sebagai simbol identitas dan tradisi dalam berbagai upacara adat. Aksesori seperti kalung, gelang, dan hiasan kepala menambah keindahan dan makna filosofis pada setiap pakaian. Selain itu, penggunaan kain tenun dalam setiap pakaian menunjukkan keterampilan dan warisan seni yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, pakaian adat NTT merupakan representasi yang kaya akan nilai budaya dan sejarah masyarakatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fanggidae, A. (2019). "Symbolisme dalam Pakaian Adat Rote." *Jurnal Kajian Budaya Indonesia*, 8(1), 12-28.
- Haning, P. (2021). "Transformasi Pakaian Adat Rote dalam Era Modern." *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 78-95.
- Kartika, S. (2018). "Makna Filosofis Tenun Ikat Rote." *Jurnal Seni Budaya Nusantara*, 3(2), 89-102.
- Haning, Paul. (2018). "Sejarah dan Budaya Suku Rote." Penerbit Kompas: Jakarta.
- Kartika, Dharsono Sony. (2017). "Warisan Budaya Nusa Tenggara Timur." *Rekayasa Sains: Bandung*.
- Musyafa, M. F., & Kurniawan, A. A. (2023). Tradisi Jembaran: Analisis Teori Fungsional Malinowski Dalam Tradisi Santri Al Fatah Kebumen di Bulan Muharram. *Al-Isnad Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 4(02), 32-46.
- Direktur Jenderal Kebudayaan, (2000), *Pekan Budaya Indonesia Nusa Tenggara Timur 2000*, Departement Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan
- Clara Apriliyanti, (2022), *Pakaian adat Suku Rote Ndao*, CA Manafe - osf.io